

Konseling Kelompok Behavioral: Metode Alternatif Meningkatkan Afiliasi Diri

Leny Latifah¹, Devi Permatasari², Yunita Frederika Kara³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2}, SMA KARYA NANGAPANDA Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur³

Email: lenylatifah@unikama.ac.id¹, devipermatasari@unikama.ac.id²,

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

self-affiliation

behavioral group counseling


modeling technique

Abstract

Self-affiliation is the need to establish close relationships, make friends and socialize, communicate, work with others, and expect a favorable response from other people or friends. The method used in this research is pre-experimental design. Using purposive sampling technique. The subjects used in this study consisted of 5 students of SMAN 7 Malang class X IPS2, X MIPA5 which were obtained from the results of the self-affiliation pre-test. The instrument used in this study is the self-affiliation scale. Data analysis in this study used Wilcoxon. The results of the study indicate that the technique of modeling behavioral group counseling is acceptable for increasing student self-affiliation.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1643>

Pendahuluan

Dunia pendidikan membantu siswa melewati proses transisi dengan memberikan pengetahuan mengenai perkembangan masa remaja (Sawyer et al., 2018), dimana masa transisi merupakan masa anak-anak ke dewasa dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun (Lee et al., 2014). Pada tahap ini remaja mulai membebaskan diri dari orangtua secara emosional dan menunjukkan dirinya sebagai orang dewasa (Colten, 2017). Masa remaja dapat dikatakan masa peralihan atau transisi, karena siswa belum mendapatkan status dewasa akan tetapi tidak lagi menjadi status anak-anak (White et al., 2018). Tahap peralihan diperlukan agar siswa mampu memikul tanggung jawabnya dalam masa dewasa (Graber et al., 2018).

Masa peralihan remaja, erat hubungannya dengan menjalin relasi dalam lingkungan sosial seperti relasi dengan lingkungan tempat tinggal, teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Branje, 2018). Sebagai remaja, siswa seharusnya mampu dalam membangun relasi sosial yang lebih terencana dengan teman seusianya, mampu menunjukkan perannya dalam kehidupan nyata sebagai seorang wanita atau pria sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dan sudah mampu bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya (Susiati et al., 2021). Siswa juga menjalin hubungan dengan lingkungan sosial seperti teman sebaya dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya (Pitoewas, 2018). Siswa dituntut harus mampu berinteraksi dengan orang lain, hal ini merupakan bagian utama disetiap kehidupan manusia (Mishra et al.,

2018). Siswa dilatih untuk berinteraksi di sekolah, dan membina hubungan baik dengan sesama agar kehadirannya dapat diterima (Dennen et al., 2020).

Menjalin hubungan baik bersama orang lain disebut dengan afiliasi diri (Kovac, 2016). Afiliasi diri adalah kebutuhan dalam membangun hubungan dengan orang lain yang lebih intens seperti bersosialisasi, bersekutu, dan berinteraksi secara baik (Widyanti et al., 2019). Siswa yang tidak mampu menunjukkan afiliasinya kepada orang lain maka siswa tersebut dikatakan afiliasi dirinya rendah (Lastrini et al., 2019). (Ekinasmara, 2013) menyatakan berdasarkan hasil kajian indikator kebutuhan berafiliasi termasuk dalam kategori rendah yang terlihat dari sumbangan afiliasi terhadap harga diri dan adaptasi sosial dengan tingkat persentase sebesar 60,94% mengatakan insecure/tidak aman ketika berkomunikasi dengan sebaya, 10,16% siswa mengakui tidak memiliki banyak teman, 12,50% merasa tidak diterima masyarakat, 14,84% merasa dikucilkan oleh temannya, 42,97% siswa menyampaikan sedang bermasalah dengan salah satu temannya. 35,94% mengaku sedang mengalami kerenggangan hubungan dengan salah satu teman, 24,22% menganggap sulit berkomunikasi dengan teman.

Kemudian pada penelitian (Aridarmaputri et al., 2016), indikator kebutuhan berafiliasi ada pada kategori sedang (71,11%). Menurut sebuah penelitian (Rinjani & Firmanto, 2013) tentang kebutuhan berafiliasi, diketahui 46% remaja memiliki kebutuhan berafiliasi yang rendah. Selain itu, sebuah penelitian dari (Anggraini, 2016) menunjukkan hasil mengenai indikator kebutuhan berafiliasi termasuk dalam kategori sedang yaitu persentase sebesar 86,9%.

Rendahnya afiliasi juga terjadi pada siswa SMAN 7 Malang. Dimana masih ditemukan banyak siswa yang kurang mampu untuk menyalurkan interaksi bersama teman ataupun guru. Seperti siswa ragu dan takut saat mengemukakan pendapat. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa di SMAN 7 Malang yang pernah mengalami kejadian kurang menyenangkan yaitu saat menyampaikan pendapat ditertawakan oleh teman-temannya.

Konselor juga menyatakan masih ada siswa yang belum terbiasa aktif dalam kelompok, diantaranya melaksanakan pekerjaan sekolah secara kelompok dan tidak bisa berbaur dengan teman kelas. Hal ini karena lingkungan keluarga yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, sehingga situasi ini terbawa di sekolah dan menyebabkan siswa bersikap tidak peduli dengan orang lain ataupun teman-temannya. Tidak memberikan kesempatan untuk anak dalam menyampaikan pendapat, sehingga saat berdiskusi dalam kelompok siswa tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya dan memilih untuk menyelesaikan tugas secara individu.

Rendahnya afiliasi siswa berdampak negatif untuk dirinya, pertama siswa akan selalu merasa kesepian dalam dirinya, kedua siswa tidak mampu untuk

berkomunikasi dan membentuk pertemanan dengan orang lain secara baik, ketiga menjauhkan diri dari orang-orang yang ada disekelilingnya (Fauziah, 2016). Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Pradesi, 2019) bahwa masih terdapat siswa yang kurang memiliki afiliasi diri diantaranya, kurang mampu berbaur dengan teman sesama kelompok ketika mengerjakan tugas secara kelompok, kurang mengungkapkan pendapatnya ketika berbicara bersama teman, tidak percaya dengan teman satu kelompok, dan tidak berperan aktif dalam mengemukakan pendapat ketika sahabatnya tidak satu kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksana et al., 2018) mengungkap bahwa siswa yang mempunyai karakter afiliasi diri rendah adalah siswa yang tidak berkelompok, lebih senang menyendiri, dan kurang aktif dalam mengerjakan tugas bersama-sama.

Menurut (Pribadi et al., 2022) siswa yang afiliasi dirinya terpenuhi dapat memberikan dampak positif, hal ini ditandai dengan siswa mampu mendorong dirinya untuk mengerjakan tugas akademik, membangun hubungan sosial, dan mendapatkan respon positif dari lingkungannya. Dapat dipahami bahwa proses interaksi yang terjalin pada siswa merupakan suatu cara dalam memenuhi kebutuhan untuk berhubungan baik di lingkungan sekolah dan berkaitan dengan hasil akademik siswa. Menurut (Ekasari & Hartati, 2014) afiliasi diri mempunyai manfaat dalam membantu siswa agar dapat bergaul di lingkungan sosial seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah maupun lingkungan teman sebaya agar lebih matang dalam berinteraksi atau bergaul di lingkungannya.

Untuk mengupayakan supaya siswa dengan afiliasi diri rendah dapat segera tertangani, peneliti membantu menerapkan konseling kelompok behavioral menggunakan teknik pemberian contoh/modeling. Konseling kelompok behavioral merupakan kegiatan belajar melalui situasi kelompok dengan upaya mengubah perilaku yang tidak menyenangkan menjadi tingkah laku yang baik dan dilakukan dalam proses belajar untuk terjadinya perubahan (Jeong & Kim, 2017). Menurut (Putri & Sedanayasa, 2016) teknik modeling adalah proses pemberian wawasan baru melalui kegiatan observasi, meniru perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model atau orang yang berada disekitar kita. Artinya bahwa siswa dapat meningkatkan afiliasi dirinya dengan melihat tingkah laku orang lain yang dijadikan model kemudian dipelajari dan dilatih untuk memapu berafiliasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil studi awal penelitian ini, yang mana siswa sebelumnya memiliki afiliasi diri rendah, diharapkan setelah mengikuti konseling kelompok behavioral teknik modeling, siswa mampu meningkatkan afiliasi dirinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan eksperimen menggunakan desain pre-eksperimental, tanpa kelompok kontrol, model one group

pre-test dan post test (Creswell & Creswell, 2017). Populasi keseluruhan adalah siswa SMAN 7 Malang kelas X MIPA5, MIPA2, IPS2 yang berjumlah 59 siswa namun yang dijadikan subjek penelitian 5 siswa yang dijangking menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan skala afiliasi diri yang valid dan reliabel, serta wawancara yang dilakukan dengan konselor dan siswa. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon (wilcoxon's signed rang test). Setelah semua data terkumpul, peneliti menjabarkan hasil kemudian menyimpulkan keberhasilan penelitian ini sehingga dapat di evaluasi, dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.

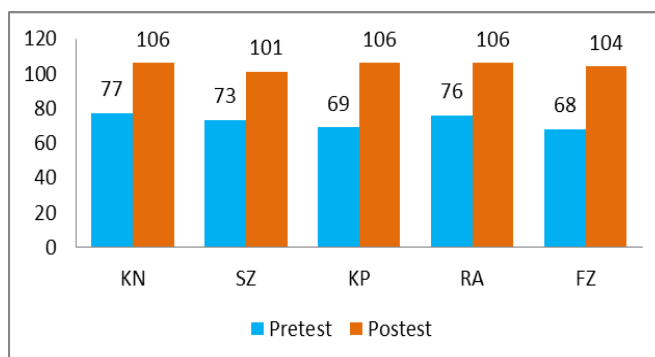
Hasil dan Pembahasan

Data hasil penelitian yang disajikan berupa tabel, grafik pre test dan post test, hasil observasi lima subjek penelitian, dan hasil analisis wilcoxon sehingga dapat dilihat perbandingan afiliasi diri siswa, sebelum dan sesudah menerima layanan konseling kelompok behavioral teknik modeling. Berikut peneliti sajikan tabel 1 perbedaan hasil pre-test dan post-test afiliasi diri siswa:

Tabel 1. Perbedaan Hasil Pre-Test dan Post-Test Afiliasi Diri Siswa

No	Nama	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	KN	77	Rendah	106	Sangat tinggi
2	SZ	73	Rendah	101	Tinggi
3	KP	69	Rendah	106	Sangat tinggi
4	RA	69	Rendah	106	Sangat tinggi
5	FZ	68	Rendah	104	Sangat tinggi
Rata-rata				72,6	104,6

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat perbedaan tingkat afiliasi diri siswa yang awalnya rendah menjadi tinggi, dan sangat tinggi dengan pemberian konseling kelompok behavioral teknik modeling. Untuk lebih jelas berikut peneliti sajikan grafik 1 perbedaan skor pre test dan post test afiliasi diri siswa:



Grafik 1. Hasil Skor Pretest dan Posttest

Grafik diatas menunjukkan perbedaan skor antara sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest), yang mana ada peningkatan afiliasi diri setelah

siswa menjalankan konseling kelompok behavioral teknik modeling. Berikut peneliti paparkan permasalahan dan perkembangan dari siswa yang telah berpartisipasi dalam konseling kelompok behavioral teknik modeling, dimana siswa mengalami perkembangan yang signifikan.

Tabel 3. Perkembangan subjek setelah mengikuti treatment

Subjek	Deskripsi Awal	Deskripsi Perkembangan
RA	Saya belum mampu untuk menyampaikan pendapat saat ditanya oleh guru di kelas.	Sudah mampu untuk menyampaikan pendapat saat ada pertanyaan dari guru
KN	Tidak mampu berbaur dengan teman-teman di kelas karena selama masa pandemi saya belajar sendirian dan tidak bersosialisasi dengan teman-teman, sehingga saat pembelajaran offline saya membutuhkan waktu untuk bisa bersosialisasi dengan teman.	Sudah mampu berbaur dan bersosialisasi dengan teman apabila ada kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan sudah berani untuk bertanya kepada teman.
SZ	Belum mampu bekerja sama dengan teman seperti saat menyelesaikan tugas kelompok, saya minder untuk bergabung	Sudah mampu bekerja sama dengan teman saat menyelesaikan tugas kelompok
KP	Belum mampu menjalin komunikasi dengan teman secara baik seperti tidak menjadi pendengar saat ada teman yang bercerita serta menggunakan bahasa yang menyinggung perasaan orang lain.	Sudah mampu menjadi pendengar yang baik apabila ada teman yang bercerita, sudah mampu menggunakan tutur kata yang baik saat bertanya kepada teman.
FZ	Saat saya tidak menjalin komunikasi dengan teman-teman di kelas secara intens karena saya lebih senang menyendiri.	Sudah mampu menjalin komunikasi yang baik dan intens dengan teman-teman dikelas.

Kemudian peneliti menguji hipotesis dengan uji wilcoxon. Dari uji tersebut Z hitung dihasilkan sebesar -2,023 dengan signifikansi 0,043. Jika besar signifikansi lebih dari 0,05 maka H₀ (nol hypotesis) ditolak dan H₁ (alternatif hypotesis) diterima. Berikut peneliti sajikan hasil analisis wilcoxon's signed rank test pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Wilcoxon's Signed Rank Test

	Post_test - Pre_test
Z	-2,023 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,043

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Jadi dari hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,043 kurang dari 0,05 artinya konseling kelompok behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan afiliasi diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal afiliasi diri siswa rata-rata rendah, namun setelah proses pemberian layanan konseling kelompok behavioral teknik modeling sesuai dengan kebutuhan, siswa mengalami perubahan tingkat afiliasi diri.

Tujuan peneliti memberikan konseling kelompok behavioral teknik modeling kepada subjek penelitian adalah untuk meningkatkan afiliasi diri siswa. Afiliasi diri penting untuk diteliti karena kurangnya pemahaman siswa terhadap kebutuhan untuk berafiliasi, ketidakmampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain, bersekutu dan berteman dengan orang lain, siswa masih kurang peduli kepada teman dan belum menunjukkan kesetiaan terhadap temannya, siswa kurang mampu untuk melibatkan diri ikut serta dalam kegiatan kelompok (Pradesi, 2019).

Siswa akan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial seperti teman sebaya dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Siswa dituntut harus mampu berinteraksi dengan orang lain, hal ini merupakan bagian utama disetiap kehidupan manusia. Siswa dilatih untuk berinteraksi di sekolah, agar kehadirannya dapat diterima. Pernyataan diatas didukung dengan penelitian yang dilakukan (Widyanti et al., 2019) mengatakan menjalin hubungan baik bersama orang lain disebut dengan afiliasi diri. Afiliasi diri adalah kebutuhan dalam membangun hubungan dengan orang lain yang lebih intens, seperti, bersosialisasi dan berinteraksi secara baik. Namun kenyataan di lapangan ada beberapa siswa SMAN 7 Malang yang memiliki afiliasi diri yang rendah.

Untuk membantu siswa yang memiliki afiliasi diri cenderung rendah peneliti menerapkan layanan konseling kelompok behavioral teknik modeling. Penerapan konseling kelompok behavioral teknik modeling ternyata cukup efektif untuk meningkatkan afiliasi diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, yang mana siswa yang sebelumnya memiliki afiliasi diri rendah setelah mengikuti konseling kelompok behavioral teknik modeling, siswa mampu meningkatkan afiliasi dirinya. Setelah dilakukan analisis dari lima siswa ada peningkatan afiliasi diri, dilihat dari skor sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dimana skor afiliasi diri meningkat daripada sebelum siswa melaksanakan konseling kelompok behavioral teknik modeling.

Hal ini selaras dengan pendapat (Undar, 2021) konseling kelompok behavioral adalah proses belajar yang dilakukan dalam situasi kelompok yang menekankan pada perilaku seseorang. Perubahan yang terjadi dalam hidupnya merupakan hasil dari proses latihan. Menurut (Adiputra, 2015) modeling adalah proses individu belajar dengan mengamati, meniru perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model atau orang yang berada disekitar kita. Artinya bahwa siswa dapat meningkatkan afiliasi dirinya dengan melihat tingkah laku orang lain yang dijadikan model kemudian dipelajari dan dilatih untuk mampu berafiliasi dengan orang lain.

Selain itu penelitian ini berhasil karena afiliasi diri memiliki tiga komponen yang dapat mempengaruhi afiliasi diri seseorang (Bossy et al., 2017), diantaranya: Kebudayaan, karena berafiliasi merupakan bagian dari kebutuhan sosial yang dipengaruhi oleh budaya dimana seseorang itu tinggal, hal ini sesuai atau dapat dikatakan selaras jika menggunakan teknik modeling nyata, dimana teknik ini adalah teknik model yang dapat ditemukan langsung oleh siswa dikehidupan sehari-hari seperti di rumah maupun di sekolah sehingga siswa berkomunikasi secara langsung dengan model tersebut. Sehingga dengan teknik modeling nyata, kebutuhan dalam membangun hubungan dengan orang lain yang lebih intens atau disebut afiliasi diri akan terpengaruh oleh teknik tersebut.

Komponen yang mempengaruhi afiliasi diri selanjutnya adalah keadaan yang bersifat psikologis (Bossy et al., 2017). Keadaan yang dimaksud dimana individu yang kurang percaya diri terhadap keahliannya ataupun argumennya, maka kurang termotivasi untuk melakukan perbandingan sosial. Keadaan tersebut dapat di atasi dengan teknik multiple model, dimana individu diajak dalam model kelompok, untuk memperbaiki tingkah laku setelah melihat anggota lain dalam bersikap. Sehingga membuat individu lebih cepat untuk mengafiliasi dirinya karea dalam bentuk kelompok yang memiliki lebih dari satu model yang dapat di contoh.

Komponen yang terakhir adalah perasaan dan kesamaan (Bossy et al., 2017), maksudnya adalah suatu keadaan dimana individu yang afiliasi dirinya terpenuhi lebih senang menyamaratakan dirinya dengan orang disekitarnya, untuk meningkatkan komponen ini individu dapat menggunakan symbolic model yang dilakukan dengan cara mencontohkan tingkah laku yang ingin diubah dengan menggunakan film, video, audio, televisi atau media lainnya yang mampu memberikan pengaruh untuk merubah tingkah laku individu. Teknik modeling ini sangat praktis dilakukan karena menggunakan suat media, bisa diputar ulang, dan memilik pengaruh yang besar pada individu untuk dapat meningkatkan afiliasi dirinya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang meneliti tentang afiliasi diri namun dengan teknik yang berbeda yakni penelitian yang dilakukan oleh (Pradesi, 2019) yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang membuktikan analisis transaksional dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan afiliasi diri siswa SMA Laboratorium Undiksha Singaraja sangat efektif. Selanjutnya penelitian yang dikerjakan (Widyanti et al., 2019) menerangkan bahwa konseling kognitif sosial teknik bermain peran dalam meningkatkan afiliasi diri terbukti sangat efektif, sehingga membuat siswa dapat merefleksikan perannya pada saat penelitian berlangsung dan pada kehidupan sehari-hari. (van der Ploeg & Gobbens, 2022) mengungkapkan bahwa teknik modeling sangat efektif digunakan dalam merubah tingkah laku baru daripada teknik lain. Pada dassarnya layanan konseling behavior digunakan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi konseli dan mengembangkannya kearah yang lebih baik (Azmi, 2022). Dengan demikian, hal ini telah menggambarkan bahwa perilayanan konseling behavior teknik modeling sangat tepat digunakan untuk memecahkan masalah perilaku dalam bentuk afiliasi diri pada siswa. secara keseluruhan siswa tampak amat senang dan bersemangat mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Siswa aktif dikala memperkenalkan diri, memberikan pertanyaan kepada siswa lain, sehingga terjadi stimulus baru dalam mengurangi perilaku negative. Lewat pelaksanaan konseling kelompok behavioral teknik modeling siswa mempunyai pengalaman yang baru dimana hal tersebut menandakan afiliasi diri siswa meningkat.

Simpulan

Konseling kelompok behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan afiliasi diri siswa. Artinya tingkat afiliasi diri mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok behavioral teknik modeling. Hasil

analisis uji wilcoxon menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,043 kurang dari 0,05 artinya konseling kelompok behavioral teknik modeling efektif untuk meningkatkan afiliasi diri siswa artinya bahwa konseling kelompok behavioral efektif untuk meningkatkan afiliasi diri siswa SMAN 7 Malang. Dari kesimpulan ini diharapkan diharapkan siswa untuk belajar meningkatkan afiliasi dirinya, selain itu juga siswa bisa melatih untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat dan belajar menghargai sesama.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terbukti bahwa afiliasi diri dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok behavioral menggunakan teknik modeling. Harapan kedepannya penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi konselor atau praktisi bimbingan dan konseling yang nantinya hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan layanan bimbingan dan konseling siswa yang memiliki masalah mengenai afiliasi diri yang rendah. Bagi peneliti lanjutan, dapat memberikan perhatian pada faktor-faktor yang mempengaruhi afiliasi diri siswa. Harapan selanjutnya dari penelitian ini adalah dapat berkembang lebih luas dan mendalam kajian mengenai faktor lain dari afiliasi diri.

Daftar Pustaka

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1), 45–56.
- Angraini, J. (2016). *Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Asertivitas pada Peserta Didik di Madrasah Aliyah Patra Mandiri Palembang*. Uin Raden Patah Palembang.
- Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N., & Yuniarramah, E. (2016). Pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi remaja di program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Ecopsy*, 3(1).
- Azmi, K. R. (2022). The Effectiveness Of Behavioral Counseling Services With Self Management Techniques To Reduce Aggressive Behavior. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 97–108.
- Bossy, D., Knutsen, I. R., Rogers, A., & Foss, C. (2017). Group affiliation in self-management: support or threat to identity? *Health Expectations*, 20(1), 159–170.
- Branje, S. (2018). Development of parent–adolescent relationships: Conflict interactions as a mechanism of change. *Child Development Perspectives*, 12(3), 171–176.
- Colten, M. (2017). *Adolescent Stress: Causes and Consequences*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dennen, V. P., Choi, H., & Word, K. (2020). Social media, teenagers, and the school context: A scoping review of research in education and related fields. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1635–1658.
- Ekasari, M. D., & Hartati, S. (2014). Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan kesepian pada remaja di panti asuhan putri aisyiyah dan putra Muhammadiyah Tuntang dan Salatiga. *Jurnal EMPATI*, 3(4), 390–400.
- Ekinasmara, F. P. (2013). Hubungan Konsep Diri Dan Kebutuhan Berafiliasi Dengan Penyesuaian Sosial Siswa SMPN 8 Madiun. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.

- 1(2).
- Fauziah, M. I. (2016). *Pengembangan Modifikasi Permainan Gobak Sodor dalam Bimbingan Kelompok untuk Afiliasi Diri Antar Siswa SMP Kelas VII*. State University of Surabaya.
- Graber, J. A., Brooks-Gunn, J., & Petersen, A. C. (2018). Adolescent transitions in context. In *Transitions through adolescence* (pp. 369–383). Psychology Press.
- Jeong, I. J., & Kim, S. J. (2017). Effects of group counseling program based on goal attainment theory for middle school students with emotional and behavioral problems. *Journal of Korean Academy of Nursing*, 47(2), 199–210.
- Kovac, V. B. (2016). *Basic Motivation and Human Behaviour: Control, Affiliation and Self-expression*. Springer.
- Lastrini, K., Tirka, I. W., & Dantes, N. (2019). Pengaruh Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling Melalui Lesson Study terhadap Self Exhibition. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(1), 32–40.
- Lee, F. S., Heimer, H., Giedd, J. N., Lein, E. S., Šestan, N., Weinberger, D. R., & Casey, B. J. (2014). Adolescent mental health—opportunity and obligation. *Science*, 346(6209), 547–549.
- Mishra, A., Maheswarappa, S. S., & Colby, C. L. (2018). Technology readiness of teenagers: a consumer socialization perspective. *Journal of Services Marketing*, 32(5), 592–604.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh lingkungan sosial dan sikap remaja terhadap perubahan tata nilai. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 8–18.
- Pradesi, S. (2019). The Effectiveness Of The Transactional Analysis With Role Playing Technique In Setting Lesson Study To Improve Self-Affiliation Of Students Grade One In SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. *Bisma The Journal of Counseling*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.23887/bisma.v3i1.18348>
- Pribadi, A. S., Pratiwi, M. M. S., & Brotowidagdo, R. (2022). Motif afiliasi pengguna aktif facebook. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 50–57.
- Putri, D. A. W. M., & Sedanayasa, G. (2016). Efektifitas Konseling Behavioral Teknik Modeling Dan Teknik Aversif Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas X Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling Undiksha*, 5(1).
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). Kebutuhan afiliasi dengan intensitas mengakses facebook pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 76–85.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228.
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23.
- Undar, S. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Cognitive Behavior untuk Mengurangi Kecanduan Game Online pada Siswa SMP. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 9(1).
- van der Ploeg, T., & Gobbens, R. (2022). A Comparison of Different Modeling Techniques in Predicting Mortality With the Tilburg Frailty Indicator: Longitudinal Study. *JMIR Medical Informatics*, 10(3), e31480.
- White, P. H., Cooley, W. C., Boudreau, A. D. A., Cyr, M., Davis, B. E., Dreyfus, D. E., Forlenza, E., Friedland, A., Greenlee, C., & Mann, M. (2018). Supporting the health care transition from adolescence to adulthood in the medical home. *Pediatrics*, 142(5).
- Wicaksani, L. W., Suranata, K., & Dharsana, K. (2018). Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku Dengan Teknik Keterampilan Sosial Dan Teknik Pemecahan Masalah Terhadap Self Afiliasi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9(1), 16–24.

Widyanti, A., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2019). Efektivitas Konseling Kognitif Sosial Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Self Afiliasi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(2), 73–81.